CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

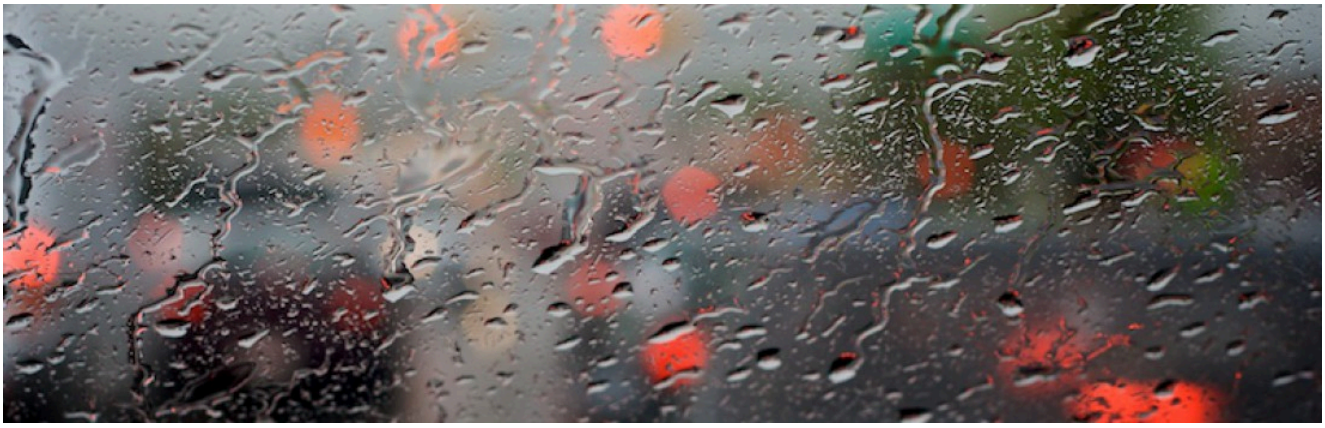

Kidung untuk Seorang Perempuan Alfa (Bag. IV): Glympse

May 19, 2019 by kinky ninja | 21 Comments

Di sela kunjunganku ke *art fair* ini aku berbincang dengan seorang kawan lamaku yang kutemui di sana, dan ia mengajakku duduk-duduk di salah satu sudut ruangan yang mana tersedia sofa empuk dan layanan jaringan internet yang kencang. Ah, internet kencang, pikirku. Kebetulan sekali. Maka aku mengunduh dan mengaktifkan app, Glympse, di ponselku. Kawanku yang duduk di sebelahku tersebut memperhatikan apa yang kulakukan dan ia bertanya apa guna app tersebut.

Untuk mengetahui posisi seseorang saat kita hendak melacaknya, jawabku. Untuk melacak siapa? Kekasih gelap? Istri, anak, atau anak buah, tanyanya berentetan. Aku hanya tertawa, mengikuti tawanya yang ia lepaskan seraya menepuk-nepuk punggungku. Setelah tawaku agak mereda, aku baru menjawabnya, untuk seseorang agar dapat melacakku. Tawanya seketika menghilang.

Seperti dapat ditebak selanjutnya, keluarlah deretan petuah dan ceramah bak air bah yang tak dapat dibendung. Aku hanya meringis selama ia mengeluarkan seluruh isi pendapatnya, mungkin kalau balon, ia bahkan sampai mengempis karena memuntahkan segalanya. Namun aku tak menjawabnya, aku tak yakin ia paham akan pendapatku apabila kupaparkan semuanya. Bukankah aku akan hanya membuang-buang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2019

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

waktu apabila menyanggahnya? Toh ia juga sepertinya tak siap untuk dibantah. Maka satu-satunya jawaban yang kuberikan hanyalah sebuah senyuman yang disusul cengiran.

Aku tak merasa bahwa ia pasti tak akan paham, karena dengannya berarti aku hanya melecehkan intelijensinya, yang mana aku juga tidak terlalu tahu. Namun aku memilih tak menjawab karena alasan yang lebih umum, karena dalam penilaian dan pertimbanganku, mayoritas lelaki yang hidup di dalam masyarakat patriarkal lahir dan tumbuh dengan nilai-nilai yang sesuai dengan sudut pandang masyarakat tersebut. Hanya segelintir dari semuanya yang mampu melihat sudut pandang-sudut pandang lain yang seringkali bertentangan dengan sudut pandang arus utama. Terutama soalan seperti dinamika kuasa antar jenis kelamin dan gender.

Aku cukup tahu pandangannya mengenai hal tersebut, itu alasanku untuk tidak menyanggahnya sama sekali. Bagiku, apabila ia nyaman dengan relasi seperti yang ia jalankan selama ini terkait relasi antar lelaki dan perempuan itu bukan masalahku. Toh ia yang menjalaninya. Hanya saja bagiku, dalam sebuah relasi, bagaimanapun bentuk relasi tersebut, entah itu suami istri, sepasang kekasih, atasan dan bawahan, atau lainnya, tak mungkin mengelak dari eksistensi sebuah dinamika kuasa yang bergerak dan melekat dalam relasi itu sendiri. Dinamika kuasa itu bertautan erat dengan bagaimana kita sebagai manusia mencintai, menerima, dan memperlakukan pasangan, rekan, atau bisa jadi juga sahabat kita, terutama saat mereka berbeda jenis kelamin atau gendernya dengan diri kita sendiri. Bagiku, ada sebuah masalah di titik tersebut.

Masalah bagi kebanyakan lelaki yang hidup bersama perempuan tradisional yang patriarkal yaitu ketiadaan dorongan untuk saling mencintai. Benar apabila dikatakan bahwa seorang perempuan patriarkal yang penurut dapat mencintai pasangannya tanpa syarat, namun tak ada dorongan bagi sang lelaki untuk mencintai sang perempuan dengan kadar yang sama. Masyarakat sendiri menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Perempuan dikondisikan untuk menjadi seorang pengabdi tanpa syarat.

Secara umum tak ada yang sulit bagi seorang perempuan untuk mencintai tanpa syarat karena pada dasarnya mereka telah memiliki insting maternal, insting merawat, dalam diri mereka semenjak mereka mendapat kemampuan melahirkan dan menyusui anak. Aku berbicara secara umum, tentu saja, di mana saat perempuan melahirkan anak, ia

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

akan mencintai sang anak yang ia lahirkan tersebut. Sementara bagi seorang lelaki, kemampuan mencintai tidaklah semudah itu semenjak lelaki tak mampu melahirkan anak dan karenanya juga tak memiliki insting merawat. Dilahirkan di tengah masyarakat tradisional yang patriarkal, seorang lelaki tidak diharapkan untuk dapat mencintai—kecuali mencintai konsepsi yang dianggap besar, seperti mencintai ideologi, bangsa, dan negara. Ia menjadi pahlawan saat berlaku demikian, sementara di saat yang sama ia dianggap lemah dan cengeng saat mencintai, memuja, seorang perempuan. Cinta adalah kelemahan. Lagipula, coba perhatikan bagaimana dalam masyarakat patriarkal tradisional seorang lelaki yang memukul istri atau anaknya dapat mengasosiasikan tindakannya tersebut sebagai ekspresi dari rasa cinta terhadap mereka. Karenanya apakah aneh apabila lantas lelaki yang dibesarkan dalam lingkungan demikian mengasosiasikan dominasi dengan kekerasan dan kekejaman?

Pendeknya, di bawah masyarakat tradisional yang patriarkal, seorang lelaki dikutuk untuk menjalani hidup dengan mencintai dirinya sendiri dan mencintai hal-hal konsepsional yang abstrak, namun dilarang mencintai siapapun. Sementara bagi perempuan juga tidak lebih baik, ia didorong untuk mencintai siapapun seperti seorang ibu, namun dilarang untuk mencintai dirinya sendiri.

Gerakan feminisme muncul dan membantu banyak perempuan dan lelaki untuk mempertanyakan konsepsi masyarakat patriarkal tradisional. Masalahnya ada hal yang menurutku absen dari gerakan tersebut. Para perempuan feminis memang dapat membantu para lelaki soal bagaimana mencintai, namun masalahnya feminisme mengajarkan kesetaraan antara perempuan dan lelaki. Hal tersebut memang bukan masalah bagi perempuan—seperti sudah kujelaskan di atas bahwa perempuan memang memiliki insting seperti demikian—namun bagi lelaki hal tersebut pada dasarnya tidak eksis dalam instingnya. Cinta pada akhirnya juga tak dapat mencapai titik mencintai tanpa syarat seperti yang mampu dilakukan perempuan, cinta hanya berubah menjadi sebuah ajang negosiasi: “aku akan mencintaimu hanya apabila engkau mencintaiku”. Cinta menjadi tak ubahnya seperti urusan bisnis, yang jelas tak memuaskan. Di titik inilah mengapa mengabdi pada seorang perempuan dominan menjadi sesuatu yang melegakan, karena sang lelaki terkoneksi dengan sebuah relasi yang menguasai dirinya secara menyeluruh. Di tengah situasi seperti ini, pada akhirnya perempuan dominanlah yang dapat mengajarkan lelaki bagaimana caranya untuk mencintai tanpa syarat.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Saat lelaki kesulitan untuk mencintai perempuan-perempuan patriarkal tradisional, mereka dapat mencintai perempuan feminis, namun dengan perempuan dominan mereka tak lagi hanya sekedar mencintai, melainkan juga dapat memuja, melayani, dan melakukan apapun. Alasannya sederhana: karena para perempuan dominan mampu mencintai diri mereka sendiri. Semakin seorang perempuan mampu mencintai dirinya sendiri, semakin dalam seorang lelaki dapat mencintainya.

Sepanjang sejarah manusia, sebetulnya ada sekian banyak contoh di mana para lelaki berusaha melepaskan diri dari kekangan isolasi patriarkal dan mencari keselamatan di bawah naungan perempuan dominan. Contohnya, yang paling terkenal, adalah Leopold von Sacher-Masoch, yang pada 1870 menerbitkan buku terkenalnya, *Venus in Furs*. Buku ini memulai kategori femdom dan menandai lahirnya istilah masokis—yang seringkali disalahartikan, tentu saja. Menariknya, Sacher-Masoch bukan sekedar menulis fiksi, ia menghidupi banyak bagian dari bukunya tersebut dalam kehidupannya sendiri, bersama sang perempuan dominan pilihannya, Baroness Fanny Pistor. Tak hanya itu, ia juga menulis banyak artikel dengan topik emansipasi perempuan, pendidikan bagi perempuan, dan soal bagaimana perempuan harus dilibatkan dalam pemilihan. Masalahnya di bawah masyarakat patriarkal begini, dominasi dan ketertundukan seorang lelaki pada perempuan dominan dianggap sebuah perversi, atau bahkan pada abad sebelumnya malah dianggap gangguan mental. Masalahnya, lagi, para penerus warisan Masoch malahan berkutat dan menonjolkan sisi erotisnya saja, dengan meniadakan nuansa cinta secara psikologis. Kategori femdom dalam dunia literasi akhirnya hanya tak ubahnya seperti bacaan cabul karya Enny Arrow belaka. Maka tak heran saat bahkan para psikolog lelaki menilai bahwa hasrat para perempuan patriarkal untuk mencintai seorang lelaki dengan tanpa syarat, tak peduli bagaimana sang lelaki secara fisik dan ucapan merendahkannya, sebagai sebuah bentuk masokisme. Bagaimana bisa istilah masokisme yang diambil dari seorang lelaki yang melihat masalah dalam relasi seperti itu malah dianggap sebagai representasi atas bentuk relasi yang justru ia pertanyakan dan tinggalkan. Namun, ya hal ini wajar, di dunia patriarkal, di mana juga sekian banyak kedalaman sebuah istilah didangkalkan begitu saja, bahkan hingga kehilangan makna dan nyawanya.

Aku tidak mengatakan bahwa relasi lelaki dan perempuan di bawah sistem patriarkal tradisional atau feminisme itu salah, apalagi kalau memang relasi tersebut dijalankan dengan kesadaran penuh atas

pilihan dan konsekwensinya. Hanya saja, bagiku, menjalin relasi dengan seorang perempuan dominan adalah sebuah jalan untuk memahami bagaimana cara mencintai seperti seorang perempuan, mencintai tanpa syarat, memahami arti kata cinta—kemampuan yang absen dari diriku selama ini. Karena relasi lelaki dan perempuan bagiku bukan lagi soal kesetaraan, karena bagaimana bisa disetarakan saat secara instingtif berbeda, dan dibesarkan secara berbeda di tengah masyarakat yang patriarkal.

Miskonsepsi berikutnya, adalah bagaimana relasi dengan seorang perempuan dominan seringkali dilihat hanya sekadar pertukaran peran belaka, di mana relasinya mirip dengan relasi patriarkal tradisional, hanya saja perempuan menempati posisi dominan. Menurutku jauh lebih dalam daripada sekedar pertukaran peran belaka, karena ada perbedaan yang amat besar. Jauh lebih mudah bagi seorang perempuan dominan untuk mencintai dan menghargai sang lelaki dibandingkan sebaliknya, di mana seorang lelaki patriarkis untuk mencintai dan menghargai rekan/pasangan perempuan. Maka, melampaui miskonsepsi demikian, lelaki membutuhkan seorang perempuan dominan yang dapat ia layani apabila ia ingin belajar untuk mencintai siapapun tanpa syarat; saat perempuan melalui lelaki yang bersedia melayaninya sepenuh hati dapat belajar untuk semakin mencintai dirinya sendiri. Dalam relasi seperti demikianlah maka keduanya, baik lelaki dan perempuan, dapat belajar menemukan diri yang lebih utuh.

Aku menyerahkan kuasaku pada para perempuan yang mampu dan bersedia menggengamnya. Hanya saja mungkin dikarenakan latar belakangku yang dekat dengan lingkaran aktivisme, maka aku seringkali dianggap bahwa ini hanyalah sebuah apologi atas kondisiku yang kehilangan kendali dan kuasa atas diriku sendiri. Wajar memang, aku tak menyalahkan mereka. Hal yang tidak mereka tahu, adalah bahwa aku justru mendapatkan arti sebuah kuasa atas diri dengan cara ini, dan aku sedang dalam sebuah proses belajar yang berkelanjutan untuk dapat mengendalikannya. Hal yang tidak mereka pahami adalah dinamika kuasa itu sendiri. Hal yang aku sendiri juga tak yakin bahwa kawan di sebelahku tersebut paham.

Kawanku masih terus menyerocos, karena ia tak paham, karena pikiran seperti yang kupaparkan di atas tidak pernah terlintas dalam benaknya, karena ia memang tak merasa ada masalah dengan pola relasinya selama ini. Sementara aku tak lagi menyimak isi ucapannya yang bertubi-tubi tersebut. Aku sibuk mengaktifkan Glympse-ku, mengabari

seorang perempuan bahwa aku telah mengaktifkannya sehingga ia dapat melacak keberadaanku kapan saja ia mau. Di mana aku sadar, sesadar-sadarnya, bahwa dengan hal yang kulakukan tersebut, aku telah menyerahkan kuasaku padanya.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

21 THOUGHTS ON "KIDUNG UNTUK SEORANG PEREMPUAN ALFA (BAG. IV): GLYMPSE"

Leave a comment

Wadu
May 20, 2019 at 9:19 am

Seperti kawan di sebelahmu, aku pun ga paham sama isi tulisan ini. 😨

★ Like

Reply

kinky ninja
May 20, 2019 at 9:22 am

Berarti tulisan ini bukan untukmu, sebagaimana aku gak ngerti tulisan Leonardo da Vinci, yang berarti bukan untukku.

★ Like

Reply

Lilith
May 21, 2019 at 9:03 am

Apanya yang susah dipahami sih dr postingan diatas? Rasanya jelas bgt n bahasanya jg gampang.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 21, 2019 at 9:14 am

Ah mungkin itu hanya perasaan Mbak Lilith saja. Tapi aku gak tau masalah secara spesifik, hanya ini gambaran umum kenapa orang sulit memahami sesuatu:
1. Dia tidak terbiasa membaca teks yang cukup panjang, apalagi tanpa ilustrasi.
2. Dia tidak terbiasa dengan beberapa istilah yang digunakan dan tidak paham definisinya, seperti misal: masyarakat patriarkal tradisional, feminis, dll.
3. Dia tidak melihat hubungan dengan hidup hariannya, alias karena memang tidak merasa ada masalah. Soal ini sudah kusinggung sedikit di atas.
4. Dia kesulitan memahami susunan paparanku, tulisanku saja yang jelek. Bisa jadi.

★ Like

Reply

Lalat
May 23, 2019 at 7:45 am

Ya susah dipahamin lah. Cowok nunduk ke cewek demi jadi cowok, gimana nggak susah buat dipahamin?

★ Like

Reply

Snowblood
May 24, 2019 at 4:33 am

Easy guys. I think Wadu was just expressed himself that he didn't understand, even if it was sound like a challenge than a polite way to open up a conversation. That's all.

★ Like
Reply

kinky ninja
May 24, 2019 at 5:24 pm

Oh if it was a question, not a statement, s/he could wrote: “Boleh tidak diperjelas pada poin A, B, C, dst. soal A, B, C, dst.? Karena saya tidak paham.” Kalau hanya pernyataan “saya tidak mengerti”, ya buatku sih apa urusanku memang kalau dia tidak mengerti?

★ Like

Reply

Snowblood
May 24, 2019 at 6:54 pm

It’s a matter of habbit, I think. Our schools didn’t taught us how to behave, but how to submit, forcefully.

★ Like

Reply

Wadu
May 27, 2019 at 8:46 am

Saya cuma merasa kok mencintai itu sepertinya rumit banget. Padahal selama ini saya merasa kalau jatuh cinta engga sampai mikir relasi kuasa, patriarki, dll. Perempuan itu cantik, matanya indah, hidungnya lucu, saya langsung jatuh cinta. Saya enggak tahu apakah perempuan itu mencintai dirinya sendiri atau enggak, yang saya tahu saya mencintainya. Itu aja.

Tapi mungkin emang sayanya aja yang bodoh dan enggak paham sama tulisan ini. Saya juga enggak tahu enggak pahamnya di mana. Yang saya tangkap cuma ini: si penulis suka sama cewek dominan.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 27, 2019 at 8:53 pm

Hidup itu tergantung akan dijalani seperti apa. Beberapa orang menerima hujan saja sudah cukup, gak ribet, sementara beberapa lainnya mempertanyakan kenapa dan

bagaimana bisa terjadi hujan. Di titik ini, paham kan bedanya?

Kita hanya perlu paham siapa diri kita dan jenis yang mana diri kita. Kamu tidak bodoh sih menurutku, sebagaimana juga aku sebetulnya tidak rumit juga sebagaimana bayanganmu, kita berdua hanya beda spesies.

Jadi menurutku sih komentarmu memang tak perlu ditanggapi karena ya menurutku kamu jenis kedua dari contohku tadi. Makanya respon atas komentarmu bagiku tetap sama: rasanya tulisanku memang bukan untukmu.

Tidak ada yang salah jadi manusia jenis pertama atau kedua; yang salah adalah saat kita berpura-pura menjadi yang lain saat diri kita sendiri berkata tidak.

★ Like

Reply

Lilith
May 28, 2019 at 8:08 pm

Ada yg bilang kalau hidup yang tak diperiksa adalah hidup yg tak layak dijalani.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 28, 2019 at 8:08 pm

Siapa yang bilang begitu?

★ Like

Reply

Snowblood
May 29, 2019 at 6:41 am

It's understandable if some people think that the writer think far too much. But for me if some guys understand the very real sexual power of the women they're partnered with, it would be so marvelous.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 29, 2019 at 7:00 am

I don't think I understand it well, that's why I choose to learn and re-learn, again and again. Karena menurutku kalau aku bisa memahami sekelilingku, aku akan bisa lebih jauh dalam memahami diriku sendiri.

★ Like

Reply

Salad Zoe
May 24, 2019 at 2:00 am

gada yang salah dari laki-laki yang bawain tas perempuan dan ikut quality time sama kekasihnya ke salon 🙂

★ Like

Reply

Mercon
May 24, 2019 at 7:04 pm

Barisan suami takut istri ini ya lol

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 24, 2019 at 7:08 pm

Dunia memang banyak ragam. Ada lelucon pintar sekaligus lelucon bodoh. Ada manusia yang memang pintar, ada yang bodoh dan sungguh sungguh celaka—biasanya karena saking bodohnya hingga mereka sendiri tak sadar. Kita bisa lihat manusia seperti apa yang berkomentar di atas ini sebetulnya.

★ Liked by 2 people

Reply

Amour fou
May 24, 2019 at 9:07 pm

Saya laki, dari pengalaman pribadi pas jatuh cinta sih, diri sendiri selalu jadi powerless. Dan ketika lagi di dalam kondisi powerless, akan lebih mudah kalau si perempuan yang dicintai ini seorang Alfa, karena kebanyakan dari mereka nggak ada masalah dengan laki-laki yang nggak dominan. Yang jadi masalah, kalau jatuh cintanya (jadi powerless) sama perempuan yang

“patuh” dengan budaya patriarkis; selalu berakhir tragis eh. Dan yang mengakhiri si perempuan

★ Like

Reply

kinky ninja
May 31, 2019 at 10:36 am

Nah. Ini contoh orang yang paham bahwa dalam relasi antar gender, kita tidak mungkin menafikan adanya pengaruh dan konstruksi masyarakat.

★ Like

Reply

Lilith
May 31, 2019 at 11:50 am

Yupz. Dan relasi antar gender ini sebaiknya diliat secara luas ya, ngga hanya berarti relasi pacaran.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 31, 2019 at 11:54 am

Lah, memang tidak hanya urusan pacaran. Aku kan menekankan soal relasinya, jadi relasi itu bisa berarti hubungan pacaran, kerja, teman, apapun.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top